

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data dan Sampel

3.1.1 Sumber Data

Menurut (Sugiyono, 2012), Dilihat dari sumber perolehannya data dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Data Primer

Merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau pun dalam bentuk file-file dan data ini harus dicari melalui nara sumber yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau pun data.

2. Data Sekunder

Merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data ini sudah tersedia, sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkannya saja.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, karena data diperoleh dalam penelitian ini melalui media perantara dengan cara mencari dan mengumpulkan data perusahaan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia dan sumber data peneliti diperoleh dari laporan yang dipublikasikan di *website* resmi BEI (<http://www.idx.co.id>).

3.1.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Perusahaan manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect*, yaitu resiko industri yang berbeda antar sektor yang satu dengan yang lainnya. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2013-2015.
2. Perusahaan manufaktur tidak mengalami *delisting* di BEI selama periode pengamatan (2013-2015).
3. Menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit selama tahun pengamatan (2013-2015).
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan (2013-2015).
5. Perusahaan memberikan informasi tentang adanya pemisahan kepemilikan saham antara kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusi.
6. Laporan keuangan yang dinyatakan dalam mata uang rupiah.

3.2 Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan dalam mendapatkan data yang akan diolah menjadi suatu hasil penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data diperoleh dalam penelitian ini melalui media perantara dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang tersedia di Bursa Efek Indonesia dan sumber data peneliti diperoleh dari laporan yang dipublikasikan di *website* resmi BEI (<http://www.idx.co.id>)

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen merupakan variabel yang akan menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen (Gunawan, 2013). Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

a. Kualitas audit

Kualitas audit merupakan kualitas atas jasa yang diberikan auditor kepada kliennya (Susanto, 2009) dalam Aisiah (2012). Kualitas audit dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan skala auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kategori 1 untuk auditor yang tergabung dalam skala besar dan kategori 0 untuk auditor dalam skala kecil. Hal ini berarti kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big 4* diberi nilai dummy 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* diberi nilai *dummy* 0.

The big 4 KAP di Indonesia (<https://big4accountingfirms.com>) adalah:

- 1) KAP Deloitte Touche Tohmatsu (berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio & Eny).
- 2) KAP Pricewaterhouse Coopers (berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan).
- 3) KAP Ernst & Young (berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja).
- 4) KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler/KPMG (berafiliasi dengan KAP Siddharta & Widjaja).

b. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan sesungguhnya. Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised* Altman, yang terkenal dengan istilah *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan di sektor swasta. Formulanya adalah sebagai berikut:

$$Z = 0.717 Z1 + 0.847 Z2 + 3.107 Z3 + 0.420 Z4 + 0.998 Z5$$

Dimana :

- Z1 = Modal/total aset
- Z2 = Laba ditahan/total aset
- Z3 = Laba sebelum bunga dan pajak/total aset
- Z4 = Kapitalisasi pasar/nilai buku utang
- Z5 = Penjualan/total penjualan

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan dengan hasilnya. *Z score* yang dikembangkan Altman ini dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan dan juga sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. *Z score* ini menjadi menarik

dikarenakan keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun sebuah perusahaan sangat makmur, namun jika *Z score* mulai turun dengan tajam, maka mengindikasikan adanya bahaya kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminasi adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai *Z*, dimana dikategorikan dalam table dibawah ini.

Tabel 3.1 Kriteria *Titik Cut-Off Model Z score*

Kriteria	Nilai Z
Tidak Bangkrut/sehat	> 2,99
Bangkrut	<1,81
Daerah rawan bangkrut	1,81-2,99

Berdasarkan tabel 3.1 jika nilai *Z* perusahaan yang diteliti lebih besar dari 2,99 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak memiliki resiko terhadap kebangkrutan dan jika lebih kecil dari 1,81 maka perusahaan dikategorikan memiliki resiko tinggi terhadap kebangkrutan. Sedangkan apabila nilai *Z* berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang masih memiliki resiko terhadap kebangkrutan.

c. Pertumbuhan Perusahaan

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan tingkat perusahaan. Analisis dalam menghitung pertumbuhan penjualan dilakukan dengan menghitung tingkat pertumbuhan penjualan tahun majemuk pada saat mempelajari tren jangka panjang dalam hal penjualan dan variabel-variabel lain. Tingkat pertumbuhan tahun majemuk merupakan tingkat yang jika diterapkan setiap tahun selama kurun waktu tertentu pada saldo yang akan

menyebabkan neraca berkembang sehingga mencapai nilai akhir yang maksimal (Fijriantoro, 2010).

Berdasarkan analisis diatas, maka perhitungan rasio sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

Keterangan : t = Tahun berjalan

t-1 = Tahun lalu (tahun berjalan-1)

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menurut besar kecilnya. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan menggunakan total asset. Variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural, karena nilai dan sebarannya yang besar dibandingkan variabel yang lain. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$SIZE = \log \text{ natural Total Asset}$$

e. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Setyono et. al. (2006) dalam Aiisiah (2012) mendefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan menerima opini audit *going concern* (GCAO) pada tahun sebelumnya akan diberi kode 1 sedangkan jika perusahaan menerima opini audit *non going concern* (NGCAO) akan diberi kode 0.

f. Komisaris Independen

Komisaris independen berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris (Effendi, 2009). Menurut UU Perseroan Terbatas No 40, kedudukan komisaris independen pada dasarnya sama dengan anggota dewan komisaris lainnya, yakni sebagai badan pengawas dan pemberi nasihat kepada direksi. Menurut Pasal 120

ayat 2 UU PT komisaris independen adalah berasal dari kalangan luar perusahaan, tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan atau anggota dewan komisaris lainnya. Tugas komisaris independen dalam memastikan prinsip-prinsip dan praktik GCG dipatuhi dan diterapkan dengan baik, antara lain: menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan, perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan yang lain, diungkapkannya transaksi yang mengandung konflik kepentingan secara wajar dan adil, kepatuhan perusahaan pada perundang-undangan dan peraturan yang berlaku, serta menjamin akuntabilitas organ perseroan (Effendi, 2009). Peraturan Pencatatan Efek No. 1-A PT Bursa Efek Indonesia mengenai ketentuan umum pencatatan efek yang bersifat ekuitas di bursa mengatur tentang rasio komisaris independen. Dalam butir tersebut dinyatakan bahwa jumlah komisaris independen haruslah secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak yang bukan merupakan pemegang saham pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari seluruh jumlah anggota komisaris. Proporsional dewan komisaris dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PDKI} = \frac{\text{JUMLAH KOMISARIS INDEPENDEN}}{\text{JUMLAH ANGGOTA DEWAN KOMISARIS}} \times 100\%$$

Keterangan:

PDKI : Proporsi dewan komisaris independen

g. Kepemilikan Institusional

Menurut Beiner et al., (2003) dalam Sari (2012), kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh seluruh institusi pemegang saham perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki seluruh institusi pemegang saham perusahaan dari seluruh modal saham yang beredar. Pada *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) telah dinyatakan berapa

besarnya kepemilikan oleh publik. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

h. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Variabel ini diukur dengan berapa besar saham yang dimiliki oleh publik pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) telah dinyatakan berapa besarnya kepemilikan oleh publik. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajer}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen adalah variabel yang akan berubah akibat perubahan pada variabel independen (Gunawan, 2017). Variabel terikat atau *variable dependent* dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*.

3.4 Metode Analisis Data

Penyelesaian penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuatifikasi data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis regresi linier berganda. Alasan penggunaan adalah karena penelitian ini meneliti hubungan pengaruh sehingga yang cocok digunakan adalah alat analisis regresi berganda.

3. 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, sum. Data yang akan diteliti dikelompokkan menjadi kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan opini audit *going concern*. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian minimum.

3. 4. 2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji t dan uji F terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi berganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heteroskedastisitas.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan analisis statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

Uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S)* bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, dengan menggunakan *Level signifikan* (α) 5% dengan kaidah sebagai berikut:

- Jika Asymp. Sig. $< 0,05$ berarti distribusi data adalah tidak normal
- Jika Asymp. Sig. $> 0,05$ berarti distribusi data adalah normal

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan linier diantara variabel independen dalam model regresi. Syarat berlakunya model regresi ganda adalah antara variabel bebasnya (variabel independen) tidak memiliki hubungan sempurna atau mengandung multikolinieritas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai berikut:

- a Jika nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10 maka tidak memiliki masalah multikolinearitas, sehingga bisa dilakukan pengujian selanjutnya.
- b Jika nilai *tolerance* < 0.10 dan nilai VIF > 10 , maka terjadi persoalan multikolinearitas.

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Untuk mengetahui gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot*. Uji *Scatterplot* merupakan uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan cara melihat grafik *Scatterplot* antara *standardized predicted value* (ZPRED) dengan *studentized residual* (SRESID). Ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya).

Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi akan dilakukan pengujian Durbin-Watson (*Dw_{test}*).

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah dengan menggunakan nilai uji Durbin Watson dengan ketentuan dari Ghozali (2011). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada auto korelasi positif	Tolak	$0 < dw < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tanpa keputusan	$dl \leq dw \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < dw < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tanpa keputusan	$4 - du \leq dw \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau Negative	Tidak ditolak	$du < dw < 4 - du$

3. 4. 3 Analisis Regresi Berganda

Metode regresi berganda (*multiple regresional*) dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan program SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$OGC = \alpha + \beta_1 AUDIT + \beta_2 ZScore + \beta_3 PP + \beta_4 SIZE + \beta_5 OPINI + \beta_6 PDKI + \beta_7 KI + \beta_8 KM + e$$

Keterangan :

OGC = Opini *Going Concern* (variabel *dummy*, 1 jika opini *going concern*, 0 jika non *going concern*)

- AUDIT = Kualitas audit yang diproksikan dengan variable *dummy*
(1 untuk auditor yang tergabung dalam skala besar dan 0
untuk yang bukan)
- Zscore* = Kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan
Revised Altman Zscore
- PP = Pertumbuhan Perusahaan
- SIZE* = Ukuran perusahaan yang diukur dengan log total aset
- OPINI = Opini audit tahun sebelumnya (kategori 1 bila opini audit
going concern (GCAO), 0 bila bukan (NGCAO))
- PDKI = Proporsi dewan komisaris independen
- KI = Proporsi kepemilikan institusional
- KM = Proporsi kepemilikan manajerial
- E = *Error item*
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_8$ = Koefisien regresi

Regresi berganda pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independent yang diuji secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependent.

3. 4. 4 Pengujian Hipotesis

3.4.4.1 Pengujian Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Untuk menentukan nilai F tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan pembilang $Dk = k-1$ dan *degree of freedom* penyebut $Df = n-k-1$, dengan keterangan adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Dengan melihat nilai signifikan (sig) pada tingkat kepercayaan 95% atau sebesar 5%. Bila nilai signifikan (sig) $<0,05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak yang bermakna model layak digunakan dalam penelitian ini, dan sebaliknya apabila nilai signifikan (sig) $>0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak yang bermakna model tidak layak digunakan.
- Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima.

3.4.4.2 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambah kedalam model.

3.4.4.3 Uji Statistik Parameter Individual (Uji Statistika t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Untuk menentukan nilai t tabel ditentukan dengan tingkat

signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k)$, dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen (Sugiyono, 2013).

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independennya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan kriteria pengambilan keputusan menurut Ghozali (2011) sebagai berikut:

- a Dengan melihat nilai signifikan (sig) pada tingkat kepercayaan 95% atau sebesar 5%. Bila nilai signifikan (sig) $<0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang bermakna bahwa suatu variabel independen secara parsial/individual mempengaruhi variabel dependen, dan sebaliknya apabila nilai signifikan (sig) $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang bermakna bahwa variabel independen secara parsial/individual tidak mempengaruhi variabel dependen .
- b Membandingkan nilai t hasil perhitungan dengan nilai t menurut tabel. Bila t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.